

## Tradisi Upacara *Cafi Sari* Masyarakat Suku Mbojo: Kajian Folklore

Sukarismanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
Sukarismanti@uts.ac.id

**Abstract:** *Humans are creators of cultural products to be passed on to the next generation. One of the cultural products created by humans is the Cafi Sari tradition. This tradition is carried out from generation to generation. However, nowadays, many people do not know the meaning and function of the Cafi Sari ceremony tradition, which they still preserve. Therefore, this study aims to explore the meaning and function of the cafi sari tradition to provide understanding to the millennial community as heirs of the tradition. This study uses a phenomenological approach to understand the meaning of an event and human interaction in certain situations. Then, the theory used in this research is folklore theory. Data collection techniques use the methods of observation, interviews, and documentation. The results showed that the Cafi sari ceremony was performed when a new mother gave birth. It starts with the ritual of Cafi sari, or cleaning the sari or floor after 7 days of giving birth. The meaning contained in this ritual is a clean and healthy life behaviour starting from food, drink, environment, body hygiene, and the right goal in living the life of the world to the hereafter. In contrast, the Cafi Sari ceremony tradition functions as a ritual function, social function, religious function, and educational function.*

**Keywords :** *Tradition of Ceremony, Folklore, Cafi Sari*

**Abstrak:** Manusia merupakan pencipta produk kebudayaan untuk diwariskan pada generasi penerus. Salah satu produk kebudayaan yang diciptakan oleh manusia adalah tradisi *Cafi Sari*. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Namun, Dewasa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna serta fungsi dari tradisi upacara *Cafi sari* yang masih mereka lestarikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan fungsi tradisi *cafi sari* untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat milenial sebagai pewaris tradisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk memahami makna dari sebuah peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi tertentu. Kemudian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori folklore. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Cafi sari* dilakukan ketika seorang ibu baru melahirkan. Dimulai dengan ritual *Cafi sari*, atau membersihkan sari atau lantai setelah 7 hari melahirkan. Makna yang terkandung dalam ritual ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari makanan, minuman, lingkungan, dan kebersihan tubuh, serta tujuan yang benar dalam menjalani kehidupan dunia hingga akhirat. Sedangkan fungsi dari tradisi upacara *Cafi sari* yaitu sebagai fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi religi, dan fungsi pendidikan.

**Kata kunci :** *Tradisi Upacara, Folklor, Cafi sari*

### Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Manusia menciptakan budayanya sendiri dan mewariskannya dari generasi ke generasi; budaya terbentuk melalui tindakan sehari-hari maupun peristiwa yang telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Lebih jauh lagi, manusia adalah makhluk sosial; mereka berinteraksi satu sama lain dan membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya mereka. Kebudayaan adalah produk manusia dan manusia adalah produk kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009), istilah budaya berasal dari kata Sansekerta 'buddayah', yang merupakan versi jamak dari kata Sansekerta buddhi, yang berarti 'pikiran' atau 'akal'.

Dengan demikian, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “kesadaran” yang diekspresikan melalui cipta, karsa, dan rasa, sedangkan budaya adalah hasil cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan menurut Agus Salim dalam (Waristo. R., 2012), kebudayaan adalah perpaduan antara akal dan kekuatan yang menjelma menjadi suatu jiwa makna yang tidak lagi berbeda. Budi merangkum konsep akal, pikiran, pemahaman, pemahaman, pendapat, usaha, dan perasaan. Jadi, kebudayaan adalah kumpulan dari segala usaha yang dilakukan dengan hasil pikiran dalam rangka mengembangkan sesuatu dengan tujuan kesempurnaan.

Cerita rakyat merupakan salah satu contoh benda budaya yang dibuat oleh masyarakat. Kata "folklore" berasal dari kata bahasa Inggris "folklore", yang terdiri dari dua kata, "folk" dan "lore". Istilah: Folk digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya yang membuat mereka unik dari kelompok orang lain. Beberapa contoh ciri-ciri mengidentifikasi adalah warna kulit dan tekstur rambut; pekerjaan; kemampuan bahasa; Tingkat Pendidikan; dan agama atau kepercayaan dengan cara yang sama seperti yang Anda lakukan. Yang lebih penting adalah mereka sudah memiliki banyak tradisi dan praktik yang umum. Selain itu, mereka tahu bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, kawanan sama dengan kolektif, yang memiliki ciri fisik atau budaya yang sama dan sadar diri sebagai sekelompok orang yang hidup bersama. Lore adalah tradisi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi atau melalui contoh dengan gerak tubuh atau alat bantu ingatan. Itu adalah cara hidup yang merupakan bagian dari budaya (Endraswara, 2013).

Tradisi, dalam kamus antropologi, identik dengan adat; mengacu pada kebiasaan hidup magis-religius penduduk asli, yang mengandung nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. menciptakan prinsip-prinsip yang mencakup semua gagasan tentang sistem budaya suatu budaya untuk mengatur perilaku sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai “adat dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi” (Arriyono dan Siregar, 1985). Tradisi mengacu pada kesamaan objek material dan kepercayaan dari masa lalu yang masih ada sekarang dan belum dimusnahkan. Istilah "tradisi" mengacu pada warisan yang sebenarnya atau warisan masa lalu. Namun, tradisi yang berulang bukanlah kebetulan atau kebetulan. Tradisi secara khusus dapat melahirkan budaya dalam suatu peradaban dan hampir selalu mengandung makna yang cukup dalam untuk mendidik generasi selanjutnya. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah transmisi informasi dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa itu, sebuah tradisi akan musnah. Dalam pengertian lain, tradisi mengacu pada kebiasaan atau kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih berlaku di masyarakat. Tradisi adalah jiwa budaya. Tanpa tradisi, sebuah peradaban tidak akan ada lagi dan akan binasa. Hubungan antar masyarakat dapat

dipertahankan dengan cara yang konsisten dengan tradisi yang telah dilestarikan. Sistem dan budaya akan kokoh sebagai hasil dari tradisi.

Tradisi *Cafi sari* merupakan sebuah folklor yang masih dijaga keasliannya dan kesakralannya serta masih dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Mbojo. Masyarakat suku Mbojo merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang cukup kaya dengan berbagai kebudayaan atau tradisi yang dilakukan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi masyarakat suku Mbojo yang masih dilakukan hingga sekarang adalah tradisi *Cafi Sari*. Tradisi *Cafi sari* merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo. Adapun tujuan tradisi *Cafi sari* ini adalah untuk menyambut dan merayakan kelahiran buah hati dan biasanya wajib dilakukan pada anak pertama. Bagi masyarakat suku Mbojo tradisi ini masih terus dilestarikan pada setiap kelahiran anak pertama. Namun demikian, bagi keluarga yang berada pada kalangan menengah ke atas dan keluarga mampu, tradisi ini tetap dilakukan pada kelahiran setiap buah hati meski bukan hanya pada anak pertama saja.

*Cafi sari* merupakan terjemahan harfiah dari kata *cafi* yang artinya menyapu, dan *sari* yang artinya rantai bambu. Dalam praktiknya, keluarga yang melakukan ritual *Cafi Sari* ini selalu dilakukan bersamaan dengan syukuran atas kelahiran bayi pada hari ketujuh atau setelah tali pusar terputus, proses yang dikenal sebagai *Mabu Bangun*. Dewasa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna serta fungsi dari tradisi upacara *Cafi sari* yang masih mereka lestarikan. Sebagian masyarakat awam terutama kaum muda yang tidak lagi mengetahui fungsi dan makna dari tradisi upacara *Cafi sari* ini. Mereka hanya melakukan prosesi upacara *Cafi sari* ini karena merupakan warisan leluhur dan sudah berlangsung turun temurun atau bahkan mereka sudah tidak lagi menjalankan praktek *Cafi sari* ini.

Berangkat dari kondisi masyarakat yang demikian maka lahirlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *cafi sari*. Penelitian ini tidak mengkaji makna dan fungsi dari alat serta perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan upacara tradisi *cafi sari*. Fokus pada kajian ini adalah makna secara keseluruhan dari pelaksanaan tradisi *cafi sari* bagi masyarakat sehingga harus dilakukan secara turun temurun.

Dalam mengkaji makna dan fungsi *cafi sari*, peneliti melakukan pengamatan langsung dalam lapangan tentang prosesi upacara *cafi sari* yang dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo. Selain mengamati, peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh yang menjadi peran utama dalam menyelenggarakan upacara tradisi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada kaum milenial secara keseluruhan serta masyarakat suku Mbojo khususnya yang masih terus melestarikan tradisi upacara *Cafi sari* ini tentang makna dan fungsi tradisi upacara *Cafi sari* melalui kajian.

Berdasarkan hasil review beberapa penelitian terdahulu bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaharuan (novelty) pada unsur objek yang akan dikaji yaitu tradisi *cafi sari* masyarakat suku Mbojo. Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh azahra, dkk (2020) yang meneliti tentang Tradisi Upacara Adat ntimur di Kasepuhan Ciptagelar. Saepuloh (2019) yang meneliti tentang Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini. Jauhari (2018) "Makna dan Fungsi Upacara Adat Nyangki Bagi Masyarakat Panjalu". Manik (2012) "Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya". Embon (2018) "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo". Sadoran (2020) "Fungsi dan Makna Upacara Adat Sadranan di Dusun Bombongan Desa Manisharjo". Putri (2018) " Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih nigari di Kabupaten Tulungagung", Fahmi, dkk (2017) "Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis", Monica dkk (2020) " Tradisi Lisan Upacara Adat Sauh matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik", Hasana & Sukarman (2021)" Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung: Kajian Folklore", Azahra dkk (2020) "Tradisi Upacara Adat ntimur di Kasepuhan Ciptagelar".

## **Metode**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dideskripsikan diatas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang masalah yang menjadi subyek penelitian dengan mengutamakan data verbal.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari individu dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Akibatnya, pendekatan ini bersifat komprehensif, menangani konteks dan individu (objek) (keseluruhan). Dengan demikian, dalam skenario ini tidak diperbolehkan untuk mengelompokkan individu atau organisasi menurut variabel atau hipotesis; sebaliknya, mereka harus dilihat secara keseluruhan. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tersendiri dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia, baik dari segi materi pelajaran maupun bahasa (dalam Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis untuk penelitian ini berusaha memahami pentingnya berbagai kejadian dan interaksi manusia dalam konteks tertentu. Bogdan dan Biklen (dalam Sutopo, 2002) berpendapat bahwa metode fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia untuk lebih memahami bagaimana dan apa makna individu berasal dari pengalaman yang beragam dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti memilih sampel tokoh agama, tetua desa, sandogana, dan dukun beranak dari berbagai desa suku Mbojo untuk penelitian ini. Metode wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk memperoleh data penelitian. Teknik analisis data meliputi reduksi data, transkrip, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Prosesi *Cafi sari***

Kegembiraan menyambut anggota keluarga baru selalu dirayakan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas kedatangan bayi baru lahir ke dalam keluarga. *Cafi sari*, ritual sederhana yang secara simbolis membersihkan darah bayi segera setelah melahirkan, merupakan salah satu rangkaian tindakan menyambut "tamu" baru sesuai dengan tradisi masyarakat suku Mbojo yang masih sering dilakukan. Hal ini biasanya dilakukan oleh dukun bersalin atau oleh masyarakat suku Mbojo dikenal dengan istilah Sando Nggana. Dalam realitanya, *Cafi sari* berarti "menyapu lantai". Menyapu juga identik dengan membersihkan. *Cafi sari* di Mbojo mengacu pada pembuangan kotoran dan darah ibu saat melahirkan, sehingga rumah menjadi bersih dan memberikan udara dan kondisi rumah yang baik bagi bayi. Masyarakat suku Mbojo seringkali memiliki lantai bambu yang berfungsi sebagai tempat bersantai atau juga dimanfaatkan sebagai tempat ibu-ibu melahirkan. Sarangge adalah nama yang diberikan untuk lantai bambu ini. Bayi lahir di Sarangge ini dengan bantuan Sando Nggana. Namun dalam perkembangannya, banyak keluarga yang melakukan prosesi upacara *Cafi sari* selalu menambahkan Syukuran pada hari ketujuh kelahiran bayi, pada saat tali pusar bayi lepas atau yang dikenal dengan nama Mabu Woke.

Prosesi tradisi upacara *Cafi sari* dilakukan ketika seorang ibu baru melahirkan. Dimulai dengan ritual *Cafi sari*, atau membersihkan sari atau lantai setelah 7 hari melahirkan, kegiatan *Cafi sari* ini dilakukan sebelum upacara Boru dan Dore. Ritual *Cafi sari*, Boru, dan Dore selalu diikuti dengan lantunan Zikir Asrakal, Marhaban, dan Barzanzi yang berisi ucapan syukur kepada Allah dan Rasul. Selanjutnya rangkaian upacara adat selalu diawali dan diakhiri dengan doa memohon kepada Allah SWT agar senantiasa melindungi bayi yang baru lahir, ibu, bapak, dan keluarga. *Cafi sari*, Boru, dan Dore terus dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo secara turun temurun. Beberapa keluarga melakukannya secara sederhana dan ditemani oleh tetangga dan anggota keluarga dekat. Ada juga keluarga yang melaksanakannya secara besar-besaran berdasarkan situasi dan kemampuan keuangan keluarga. Persiapan prosesi *Cafi sari* dimulai dengan menyiapkan nasi kuning, pisang, gula yang dihancurkan dan dicampur yang dikenal sebagai Karodo, dua buah kelapa untuk *Cafi sari*, gunting, piring putih, tanah kering, kelapa

muda, dan air untuk upacara Boru. Untuk ritual Dore, digunakan piring putih dan tanah kering, serta terop, kursi, makanan, dan minuman untuk para tamu undangan.

*Cafi sari* biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul sembilan oleh Sando Nggana atau dukun bersalin. Di lantai disiapkan buah kelapa, nasi kuning, karodo, dan pisang, lalu sando nggana memukul lantai. Pada zaman rumah panggung tradisional, bayi biasanya diletakkan di lantai bambu dan Sando Nggana akan memukuli bambu. Boru dan Dore dilaksanakan di sore hari. Boru dan Dore dimulai dengan melafalkan zikir Barjanji, Ziki Asrasah, Marhaban, dan Barzanzi, yang semuanya menampilkan pujian untuk Allah dan Rasul. Selanjutnya rangkaian prosesi selalu diawali dan diakhiri dengan doa memohon kepada Allah SWT agar selalu melindungi bayi, ibu, ayah, dan keluarga. Kemudian secara bergiliran para tetua adat dan tokoh masyarakat memotong sebagian rambut bayi dengan mengucapkan shalawat Nabi sebanyak tiga kali kemudian memotong rambut tersebut, sedangkan sisanya disimpan dalam air kelapa muda. Dan seterusnya hingga tujuh orang. Itulah prosesi Boru, yaitu pencukuran. Selanjutnya, sampai tujuh tetua dan tokoh yang hadir secara bergiliran meletakkan kaki bayi di tanah di atas piring. Hingga alunan dzikir selesai dan dilanjutkan dengan doa.

### **Makna *Cafi sari***

Berbeda dengan Herusatoto (2005), yang menegaskan bahwa istilah "simbol" berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti "tanda atau ciri yang mengkomunikasikan sesuatu". Simbol atau simbol adalah jenis tanda, lukisan kata, lengana, atau barang lain yang mengungkapkan atau menyimpan informasi. Pelaksanaan tradisi upacara *Cafi Sari* memiliki makna ataupun maksud tertentu, untuk lebih jelasnya sebagai berikut; Tradisi upacara *Cafi sari* ini memiliki makna sebagai upaya awal dari orang tua yang dilakukan dengan tujuan agar bayi yang baru lahir senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin, termasuk kebersihan lingkungan. Selain itu, makna yang juga terkandung dalam ritual ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari makanan, minuman, lingkungan, dan kebersihan tubuh, serta tujuan yang benar dalam menjalani kehidupan dunia hingga akhirat. Boru, atau mencukur rambut, adalah Sunnah Nabi, seperti halnya sunat. Boru dilakukan secara bergilir oleh para intelektual dan tokoh adat. Setelah ritual *boru*, upacara Dore dilakukan, yang melibatkan meletakkan telapan bayi di tanah dan menyimpannya di *pingga bura* (Piring Putih). Boru dan Dore dilakukan tujuh hari setelah bayi lahir.

Setiap kegiatan adat dan tradisi dalam siklus kehidupan masyarakat Suku Mbojo, selalu disertai dengan penyajian sesaji lengkap berupa hasil bumi, jajanan, dan simbol-simbol lainnya seperti beras, padi, nasi, kelapa, buah-buahan, kue, lilin, dan lain-lain. Ada juga periuk tanah liat, kafan, benang putih, dan aksesoris lainnya. Kumpulan sajian ini tidak dimaknai sebagai persembahan untuk kehidupan lain, tetapi sebagai metafora bahwa Tuhan sang pencipta telah

menyiapkan banyak kekayaan bumi untuk kehidupan masa depan bayi yang baru lahir. Tinggal bagaimana mereka bisa mendapatkan manfaat dari kekayaan alam ini dengan bekerja keras, berada dijalan yang benar dan diridhoi. Ini adalah simbol dari keluarga yang berhajat untuk memperkenalkan benda-benda tersebut sebagai sumber kehidupan untuk kehidupan masa depan mereka.

Diantara makanan yang selalu menjadi pelengkap setiap siklus kehidupan masyarakat suku Mbojo ada hasil alam seperti buah yang menggantung yaitu kelapa, mangga dan buah-buahan lainnya Ada juga umbi-umbian di dalam tanah. Hal ini bertujuan untuk memberi makna bahwa ada banyak sumber daya alam untuk kehidupan manusia di Bumi dan di dalam tanah. Serta beberapa makanan lezat yang terbuat dari tanaman ini, seperti kue. Ada juga nasi kuning dan padi sangrai yang bermekaran putih dan terlihat memukau. Hal ini merupakan representasi dari mengajarkan kreativitas dalam mengolah sumber penghasilan di masa depan. Beras tidak harus putih, juga tidak harus hanya di kulitnya; dapat disiapkan dengan berbagai cara. Sedangkan lilin sebagai tanda cahaya untuk rute kehidupan masa depan yang akan dilalui. Sementara itu, periuk tanah liat yang dibungkus kain kafan dan benang putih, yang selalu ada pada setiap prosesi siklus kehidupan masyarakat suku Mbojo, berfungsi sebagai pengingat bahwa dalam keberadaan manusia, ada kelahiran (kehidupan baru) dan kematian. Ketika seseorang meninggal, dia hanya pulang dengan kain kafan yang terbuat dari benang putih.

### **Fungsi *Cafi sari***

Tradisi upacara *Cafi sari* pada masyarakat suku Mbojo masih terus berlangsung hingga saat ini, karena tradisi tersebut dipercaya sebagai tradisi yang positif dan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat suku Mbojo yaitu memohon ridho kepada Allah SWT dan memberikan cerminan tentang kehidupan. Ada beberapa fungsi yang terdapat dalam tradisi *Cafi sari* pada masyarakat suku Mbojo yaitu:

- a. Fungsi ritual yang dilakukan untuk sebuah upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Seperti upacara kelahiran, maupun kematian.
- b. Fungsi Sosial: fungsi sebagai sarana kerukunan hidup, sebagai kegotong-royongan, sebagai alat pengendalian atau pengawasan norma-norma masyarakat, sebagai pelestarian tradisi.
- c. Fungsi religi: membantu masyarakat suku Mbojo dalam berkeyakinan yaitu tentang sifat religius masyarakat. Tradisi upacara *Cafi sari* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Mbojo merupakan tradisi yang dapat dihubungkan dengan kepercayaan mereka. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga untuk berdoa dan memohon ridho Tuhan dan memohon perlindungan dari bahaya serta musibah.

d. Fungsi Pendidikan: sebagai alat untuk mendidik dan mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Mengajarkan tentang pentingnya kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Mengajarkan tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari makanan, minuman, lingkungan, dan kebersihan tubuh.

Dari 4 fungsi yang dikemukakan oleh Dananjaja (1997) ada 2 fungsi yang ditemukan dalam tradisi *Cafi sari* yang sesuai dengan teori tersebut. Sementara 2 fungsi lainnya tidak ditemukan dalam tradisi ini. Namun, ada temuan baru yang ditemukan dalam kajian tradisi *Cafi sari* yang tidak dibahas dalam teori tersebut yaitu fungsi ritual dan fungsi religi. Oleh karena itu, dua fungsi yang ditemukan ini adalah melengkapi teori yang dikemukakan oleh Dananjaja.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara *Cafi sari* merupakan salah satu upacara dalam siklus kehidupan masyarakat suku Mbojo. Upacara *Cafi sari* dilakukan ketika seorang ibu baru melahirkan. Dimulai dengan ritual *Cafi sari*, atau membersihkan sari atau lantai setelah 7 hari melahirkan. Ritual *Cafi sari* diiringi dengan lantunan Zikir Asrakal, Marhaban, dan Barzanzi yang berisi ucapan syukur kepada Allah dan Rasul. Selanjutnya rangkaian upacara adat selalu diawali dan diakhiri dengan doa memohon kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta agar senantiasa melindungi bayi yang baru lahir, ibu, bapak, dan keluarga. Makna yang terkandung dalam tradisi upacara *Cafi sari* yaitu sebagai upaya awal dari orang tua yang dilakukan dengan tujuan agar bayi yang baru lahir senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin, termasuk kebersihan lingkungan. Selain itu, makna yang juga terkandung dalam ritual ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari makanan, minuman, lingkungan, dan kebersihan tubuh, serta tujuan yang benar dalam menjalani kehidupan dunia hingga akhirat. Sedangkan fungsi dari tradisi upacara *Cafi sari* yaitu sebagai fungsi ritual, b. Fungsi Sosial, c. Fungsi religi, dan d. Fungsi Pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan baik untuk masyarakat maupun kepada tenaga pendidik untuk mengajarkan nilai, makna dan fungsi setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo khususnya makna yang terkandung dalam tradisi upacara *Cafi Sari*. Kemudian, peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji makna filosofi dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi upacara *cafi sari* pada khususnya maupun upacara lainnya pada umumnya sehingga masyarakat yang membaca memiliki berbagai macam pemahaman tentang budaya masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih dan apresiasi diberikan orang yang terlibat dalam penulisan karya

ilmiah ini yakni Samsudin, M.P yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa dukungan semua pihak, maka karya ilmiah tidak bisa diselesaikan tepat waktu.

## Referensi

- Abdul Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2008). *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Arriyono dan Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.
- Azahra, A. F., Halimatus, E., Adinda, K., & Ningsih, L. Y. (2020). Tradisi Upacara Adat ntimur di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 6(1), 43–50. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/>
- Danandjaja, J. (1982). *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti..
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Endraswara. (2013). *Folklor Nusantara. Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta. Yogyakarta: Ombak.
- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2), 201–216. <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.261>
- Hasanah, M., & Sukarman. (2021). Upacara adat larung sesaji di pantai Kedung Tumpang kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *BARADHA: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 18(2), 1–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38783>
- Herusatoto, B. (2005). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jauhari, H. (2018). Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 197–210. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *BioKultur*, 1(1), 19–32.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(3), 422–429.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, P. R. (2018). Symbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari Di Kabupaten Tulungagung. *Simki-Pedagogia*, 02(06), 1–4.
- Sadiran. (2020). Fungsi Dan Makna Upacara Adat Sadranan Di Dusun Bombongan Desa Manisharjo. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 102–110. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/435>
- Saepuloh, A. (2019). Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.810>
- Sibarani, R. (2004). *antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta.: UNS Press.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Sumarsono*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waristo. R. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak Dua.